

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam beragama Islam kita wajib mentauhidkan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan seorang muslim, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidlah menurut tuntutan Islam yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.

Kata tauhid bermakna “Pengesaan Allah” yang hanya Allah-lah satu-satunya tidak ada syarikat bagi-Nya. Serta mengi’tikadkan Allah Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta, dan pengatur terhadap alam semesta ini.<sup>1</sup> Sebabnya dinamakan “Tauhid”, ialah karena bagiannya yang terpenting, menetapkan sifat “*wahdah*” (satu) bagi Allah dalam dzat-Nya dan dalam perbuatan-Nya.<sup>2</sup> Dalam pengertian lain Tauhid ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta harap, dan rasa takut kepada-Nya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Syekh Syaikat Husain, “*Human Right in Islam*”, terj. Abdul Rochim, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, him. 10.

<sup>2</sup>Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: t. p, Cet-5, 1975, him. 34.

<sup>3</sup>Syaikh Muhammad at-Tamimi, “*Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah*”, Jakarta: Darul Haq, 2017, him. V-VI.

Dalam pengertian sufistik tauhid dapat diistilahkan pengakuan bahwa Tuhan itu sebagai realitas yang sebenarnya, dan sumber atau hakikat dari segala yang ada. Alam semesta tidaklah mempunyai wujud nyata, karena hanya merupakan mazhar (manifestasi) dari wujud Allah sebagai hakikat dan sumber segala sesuatu. Karena semuanya berasal dan terpancar dari Tuhan, maka suatu saat mereka harus kembali kepada Tuhan sebagai asalnya. Para sufi juga meyakini Allah sebagai hakikat segala sesuatu itu kekal, sedang dunia fana dan hanya merupakan persinggahan sementara.<sup>4</sup>

Tujuan bertauhid kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah untuk berma'rifat kepada-Nya, dengan keimanan yang sempurna, sehingga dua kalimat syahadat yang merupakan pengakuan “Tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah” bukan saja menjadi permainan bibir dan ucapan lidah saja, tapi betul-betul dapat dirasakan di dalam lubuk hati, yang kemudian dapat melahirkan amal perbuatan yang baik.<sup>5</sup>

Tauhid merupakan inti sari ajaran agama Islam yang merangkum di dalamnya kalimat '*Laa ilahaa illa Allah*' (Tiada Tuhan Selain Allah). Semua Nabi dan rasul yang diutus Allah juga mengajarkan Tauhid.<sup>6</sup> Begitu juga dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasslam*, sebagai Nabi terakhir, juga mengajarkan Tauhid.

---

<sup>4</sup>Idrus Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh ‘Abdus Shamad Al-Palimbani*, kajian kritis Terhadap naskah *Zad Al-Muttaqinfi Tauhid Rabb Al-'Alamin* karya Syaikh 'Abdus Shamad Al-Palimbani, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011, him. 150-151.

<sup>5</sup>Dwy Yuniastuti, “*Konsep Tauhid Menurut Kh. M. Zen Syukri*”, Palembang: UIN Raden Fatah, Fak. Ushuluddin; Skripsi, 2015, him. 2.

<sup>6</sup>Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh 'Abdus Shamad,....* him. 153.

Diskursus tentang tauhid sudah banyak dikaji tokoh di dunia Islam, yang sudah menyumbangkan pemikirannya dan menjadi kajian pokok bagi umat muslim pada khususnya, yang bertujuan untuk insani yang kamil. Namun dalam konteks kajian ini, penulis tertarik dengan seorang ulama termasyur di Nusantara terkhususnya di Sumatera Selatan. Ia adalah ulama Palembang, yang bernama Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.

Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani mengatakan ilmu Tauhid sebagai ilmu ter-*afdhal* (ilmu yang paling utama), ilmu yang wajib dipahami dan dihayati karena menjadi dasar pondasi yang kuat bagi seorang muslim untuk beribadah kepada Allah.

Menurut Syaikh al-Palimbani Tauhid sendiri terangkum dalam kalimat *laa ilaha illallah*. Kata *illa* disanana menunjukkan hanya wujud Allah yang nyata, karena alam semesta ini hanya bersifat *fana*, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta’ala* (QS. Ar-Rahman 55:27):

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٧﴾

Artinya:”Dan wajah Tuhanmulah yang memiliki kebesaran dan kemuliaan yang tetap kekal.<sup>7</sup>

Ayat di atas menjelaskan hanya wujud Allah-lah yang akan tetap kekal dan alam semesta ini bersifat *fana*, dan semuanya akan Allah hancurkan.

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Asbabun Nuzul*, Surakarta: Al-Hanan, 2009, him. 532.

Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani merupakan penulis kitab “*Sairus Salikin*” merupakan sumber primer dari skripsi ini yang di dalamnya terdapat kajian tauhid. Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani dalam ajarannya yaitu tentang *wahdatul wujud* yang disebut martabat tujuh yaitu:

Martabat pertama yaitu martabat *ahadiyyah* yaitu memandang dengan hatinya akan semata-mata wujud zat Allah. Martabat kedua yaitu *al-Wihidah* yaitu ibarat daripada ilmu Allah *ta’ala* dengan wujud dzat-Nya dengan segala sifat-Nya dengan segala yang maujud atas perhimpunan. Martabat ketiga yaitu *al-Wahidiyah* namanya, yaitu ibarat daripada ilmu Allah *ta’ala* dengan dzat-Nya dan sifat-Nya dan segala yang maujud atas jalan perpisahan dan perbedaannya, setengah dengan setengahnya. Martabat yang keempat yaitu *alamul-arwah* dan dinamakan pula *Nur Muhammad shallallahu ‘alaihi wassallam*, yaitu ibarat daripada keadaan sesuatu yang halus yang semata-mata yang belum menerima susun dan belum berbeda sebelumnya. Martabat yang kelima yaitu *alamul mitsal* namanya yaitu ibarat keadaan suatu yang halus yang tiada menerima susun yang tiada dapat diceraikan setengahnya daripada setengahnya dan tiada menerima bertambal. Martabat yang keenam yaitu *alamul ajsam* yaitu ibarat daripada keadaan sesuatu yang diperusun daripada empat perkara yakni dipersusun daripada api dan angin dan tanah dan air, yaitu sekalian yang kasar yang menerima bersusun dan bercerai berai setengahnya. Dan jadi daripada empat perkara itu yaitu batu dan sekalian tumbuh-tumbuhan dan sekalian hewan dan sekalian manusia dan sekalian jin. Martabat yang ketujuh yaitu *al-Jami’ah*, yakni martabat yang menghimpunkan sekalian martabat yang enam dahulu itu yaitu *martabat insan* dan dinamakan pula akan martabat yang ketujuh ini akan martabat *at-Tajalli al-Akhir* yakni kenyataan zahir Allah *ta’ala* yang kemudian sekali.<sup>8</sup>

Kemudian Syaikh al-Palimbani menerangkan empat tingkatan orang yang bertauhid, yang merupakan pemaknaan tauhid secara sufistik yaitu:

*Pertama*, mengucapkan kalimat syahadat “tiada Tuhan selain Allah” sedangkan hatinya lalai akan maknanya, ia bagaikan tauhidnya orang munafik. *Kedua*, melafazkan kalimat “tiada Tuhan selain Allah” dan hatinya membenarkan ucapan tersebut, dan ini tingkatan tauhid orang awam. *Ketiga*, dengan memandang akan keesaan Allah *ta’ala* melalui hatinya yang terbuka dengan perantaan nurul haq (nur Tuhan),

---

<sup>8</sup>Syekh ‘Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 253-256.

ini tingkatan orang-orang muqarribin. Oleh orang-orang sufi mengatakan tauhid ketiga ini dinamakan “*Tauhidul af al*” dan masuk di dalamnya itu “*Tauhidul asma*’ dan *Tauhidus sifat*”. Keempat, tiada yang dia lihat maujud alam ini melainkan zat Tuhan yang Esa yang wajib wujud. Tingkatan yang keempat ini yaitu tauhidnya para shiddiqin, yang percaya penuh karena kesadaran batin mereka terpusat hanya kepada Tuhan.<sup>9</sup>

Namun lebih dari pada itu, untuk mencapai empat martabat diatas Syaikh al-Palimbani mengatakan dalam ajaran harus melalui proses apa yang disebut *fana* dan *baqa*. *Fana* terdiri dari *fana al-af ‘al*, *fana al-shifat*, dan *fana al-dzat*. Dan *baqa* terbagi dua yaitu *syuhud al-katsrah fi al-wihdah* dan *syuhud al-wihdah fi al-katsrah*. Setelah melalui tahapan *fana* dan *baqa* barulah menapaki apa yang disebut *yaqin*. *Yaqin* sendiri memiliki pengertian memberikan jalan bagaimana seseorang *salik* dapat mencapai empat tingkatan tauhid tersebut. *Yaqin* merupakan alat utama bagi seorang *salik* dalam upaya mereka merealisasikan tauhid. Menurut Syaikh al-Palimbani, sebagaimana yang dikutip oleh Idrus al-Kaf dalam karyanya “*Kajian Kritis Terhadap Wahdatul Wujud Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani*”, *yaqin* tidaklah bisa didapatkan melalui belajar atau diskusi, melainkan cahaya keimanan langsung dari Allah, yang didapatkan melalui berzikir dan tafakkur. Ia membagi *yaqin* ini kepada tiga tingkatan yaitu:

*Pertama*, *‘Ilm al-yaqin* adalah tingkatan keyakinan seseorang yang berasal dari pengetahuan yang disertai dengan *nazh* (teori) dan *istidlal* (tanda). Seperti seseorang yang memiliki pengetahuan tentang dengan melihat adanya asap. Asap disini sebagai tandanya adanya api. Seperti halnya juga apa saja yang ada di alam ini semesta ini adalah sebagai akibat dari sebab yang sudah ada sebelumnya. *Kedua*, *‘Ain al-yaqin* adalah tingkatan seseorang yang telah menyaksikan sendiri (*musyahadah* dan *mu’ayanah*) apa yang sudah ia yakini melalui ilmunya, seperti seseorang yang melihat api dari kejauhan dengan melihat asap yang tertiuip angin, padahal ia telah mengetahui sebelumnya bahwa ada api

---

<sup>9</sup>Syekh ‘Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 250-252.

ditempat tersebut. Keyakinan ini didapatkan setelah melewati tahap pertama *'Ilm al-yaqin*, sehingga setiap kali ia melihat suatu kejadian, tanpa melalui proses sebab akibat lagi, dia langsung meyakini akan adanya Allah. *Ketiga, haqq al-yaqin* adalah tingkatan keyakinan seseorang yang telah merasakan secara langsung (*mubasyarah*) sesuatu yang telah ia yakini sebelumnya. Seperti orang merasakan langsung panasnya api setelah ia membuktikan keberadaan-Nya dengan tangannya. Tingkatan ini dicapai ketika seseorang sudah merasakan kehadiran Allah yang selama ini ia yakini. Inilah pencapaian keyakinan yang tertinggi yang dicapai para *salik* dan para Nabi.<sup>10</sup>

Ketiga tingkatan ini menjadi sarana bagi seseorang dalam upayanya merealisasikan tauhid, yang merupakan langkah awal dan sekaligus menjadi akhir dari tujuan yang ingin dicapai oleh seorang mukmin dalam perjalanan menuju Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Syaikh al-Palimbani juga memberikan contoh ketiga tingkatan-tingkatan *yaqin* tersebut pada pengamalan syariat itu seperti seseorang yang melakukan ibadah shalat yang masih sebatas syarat-syarat dan rukun-rukun shalat saja adalah tingkatan shalat orang yang masih menduduki maqam syari'at. Namun, apabila pelaksanaan shalat itu disertai pengamalan batin, seperti shalat dilandasi oleh *ma'rifatullah*, perasaan ikhlas, tawakkal, dan sabar, maka ia mencapai derajat *'ain al-yaqin*. sedangkan bagi orang yang telah mencapai derajat *haqq al-yaqin*, maka shalatnya haruslah disertai dengan kehadiran hati bersama Allah disertai penghayatan *fana* dan *baqa*.<sup>11</sup>

Syaikh al-Palimbani menyandingkan seseorang yang bertauhid itu adalah mereka yang bertawakkal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tawakkal

---

<sup>10</sup>Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh 'Abdus Shamad*, him.... 168-169.

<sup>11</sup>Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh 'Abdus Shamad*.... him. 170.

adalah penyandaran dan kemantapan hati seorang hamba dalam segala urusan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dari latar belakang masalah di atas, konsep tauhid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani memiliki keunikan tersendiri dalam pemikirannya. Keunikan Tauhidnya Syaikh al-Palimbani ini yaitu terletak kepada makna “*laa ilaha illallah*” bahwa kata *illa* dimaknai sebagai realitas sesungguhnya hanya Allah, dan alam semesta ini bersifat *fana*, karena ia akan hancur. Lalu Syaikh al-Palimbani mengklasifikasi tingkatan orang yang bertauhid, lalu Syaikh al-Palimbani ini selalu mengutamakan konsep “*batiniah*” dalam tauhidnya, karena “*batiniah*” inilah yang bersifat kekal. Ia akan tetap karena disebutkan *batiniah* adalah manusia yang terdiri roh dan jiwa.

Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep Tauhidnya Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani secara lebih mendalam lagi.

## **B. Perumusan Dan Batasan Masalah**

Setiap penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif berangkat dari masalah. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>12</sup> Penelitian pustaka ialah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam masalah ini topik yang akan diteliti dengan judul “Konsep Tauhid dalam perspektif Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani”. Maka permasalahan yang muncul:

---

<sup>12</sup>Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*”, Bandung: Alfabeta, 2014. him. 205.

1. Bagaimana ajaran tauhid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani?
2. Bagaimana pemaknaan kalimat “*laa ilaha illallah*” dalam perspektif Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani?

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan, maka perlunya dibuat batasan masalah. Pembatasan masalah sendiri merupakan upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian ini lebih terfokuskan kepada apa yang menjadi pembahasan terutama dalam pengumpulan sumber dan aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi masalah ini mulai dari pemikiran tauhid para tokoh tasawuf, kemudian biografi tokoh Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani, dan dilanjutkan dengan kajian deskriptif terhadap pemikiran tokoh Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui, serta mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian memproses dan menganalisisnya berdasarkan teori-teori yang didapat. Adapun tujuannya skripsi ini yaitu:

- a. Mengetahui pemikiran tauhidnya Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.
- b. Mengetahui tentang pemaknaan kalimat “*laa ilaha illallah*” dalam perspektif Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani?

#### **2. Manfaat penelitian**

- a. Manfaat Teoritis



Adalah sebuah usaha agar mengetahui suatu permasalahan. Namun, pengetahuan yang di dapatkan belum dapat digunakan secara langsung atau praktis. Adapun manfaat teoritis yaitu:

- 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam mengenal ajaran Tauhid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani
- 2) Untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa lainnya untuk menambah referensi penelitian.

b. Manfaat Praktis

Adalah mencari serta menemukan ilmu yang bisa digunakan langsung di dalam kehidupan. Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan intelektual baik untuk mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya.
2. Penelitian dapat mengetahui ajaran tentang bagaimana konsep Tauhid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang terkait dengan yang akan diteliti. Kajian mengenai Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani bukanlah yang baru diteliti. Dibawah ini beberapa contoh skripsi, buku, dan jurnal maupun artikel yang terkait pemikiran Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.

Intan Permata (Nim: 14340029), dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Zikir perspektif al-Palimbani dalam kitab Hidayatus Salikin*. Bahasan dari skripsi ini yaitu bagaimana Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani ini dalam mengingat Allah *subhanahu wa ta’ala* baik secara lisan, perbuatan maupun dalam hati. Metode zikir Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani berbeda dengan metode zikir para tokoh sufi lainnya. Karena metode zikir Syaikh al-Palimbani ini mempunyai tiga bagian, *pertama*, metode sebelum berzikir. *Kedua*, metode ketika berzikir. *ketiga*, metode setelah berzikir.

Idrus al-Kaf dalam bukunya yang berjudul “*Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani: Kajian Kritis Terhadap Naskah Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-‘Alamin karya Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani*”, Bandung, penerbit Pustaka Hidayah, 2011. Di dalam buku ini menjelaskan tentang sejarah singkat Syaikh ‘Abdus Shamad Al-Palimbani, tasawuf sebagai pemikiran, deskripsi dan suntingan naskah *Zad al-Muttaqin*, *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-‘Alamin* suntingan naskah terjemah, dan kajian terhadap kandungan *Zad al-Muttaqin*. Dalam studi sejarah Islam kawasan Asia Tenggara diyakini bahwa Islam pertama yang dikenal di Nusantara adalah Islam yang disebarkan dengan pendekatan sufistik. Hal ini disebabkan karena tasawuf lebih dekat dengan kehidupan mistis kepercayaan-kepercayaan lama yang telah berkembang di Nusantara. Sesuai dengan namanya *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-‘Alamin*, maka sebagian besar kandungannya berbicara tentang ilmu *Tauhid* dan *Wihdat al-Wujud*.

M. Chatib Quzwain dalam bukunya yang berjudul “*Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenal Ajaran Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani*”, Jakarta, P.T. bulan Bintang, cetakan Pertama, 1985. Di dalam buku ini M. Chatib Quzwain mengulas tentang riwayat hidup dan karya-karya al-Palimbani, Tuhan dalam ajaran al-Palimbani, manusia dalam ajaran al-Palimbani, jalan kepada Tuhan menurut al-Palimbani, serta al-Palimbani dan tarikat. Inti bahasannya buku ini menjelaskan ajaran tasawuf Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani. Bagaimana al-Palimbani ini memberikan pengajaran dan tujuan akhir dari ajaran tasawuf itu yaitu jalan menuju kepada ma’rifatullah.

Mal An Abdullah dalam bukunya yang berjudul “*Syaikh ‘Abdus-Shamad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*”, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2018. Dalam buku ini menjelaskan tentang *Faydh al-Ihsani*, Syaikh al-Palimbani di Palembang dan Makkah, di Madinah dan karier keilmuannya, di Arabia hingga Syaikh al-Palimbani kembali ke Dunia Melayu, serta warisan keilmuannya. Inti bahasan buku ini yaitu menceritakan tentang riwayat hidup Syaikh al-Palimbani, mulai dari asal-usul keturunan, pendidikan, hingga masa-masa Syaikh al-Palimbani dilahirkan dan dibesarkan sampai menjadi ulama. Serta warisan keilmuan Syaikh al-Palimbani.

Kiagus Caidir, dalam jurnalnya yang berjudul “*Zahrata al-Murid fi Bayan al-Tawhid karya Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.*” Jurnal ini membahas tentang kritisasi terhadap naskah teks Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani. *Pertama*, Pembahasan yang meliputi sifat-sifat Allah dengan baik dan benar, pengetahuan tentang tauhid. *Kedua*, pembahasan Ilahu al-Haq dan Ilahu al-

Bathil yaitu Allah berhak disembah dengan sebenar-benarnya. *Ketiga*, makna *La Illaha Illallah* adalah tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. *Keempat*, pembahasan tentang larangan memikirkan dzat Allah tanpa memahami ilmu manthiq, ilmu tauhid dan ilmu keislaman lainnya. *Kelima*, pembahasan tentang larangan menuduh seseorang dengan perkataan kafir.<sup>13</sup>

Choiriyah, artikelnya yang berjudul “*Pemikiran Syekh ‘Abdussomad al-Palimbani Dalam Kitab Faidhal Ihsani.*” Bahasan dalam artikel ini yaitu mengenai tujuan dakwah. Beberapa pemikiran Syaikh al-Palimbani terkait dengan tujuan dakwah yang ditujukan kepada sasaran dakwah atau *mad’u* adalah mengajak *mad’u* untuk ikhlas dalam beramal ibadah yaitu hanya untuk mencari ridho Allah, membersihkan hati dan selalu berkata benar, selalu berzikir kepada Allah, beradab kepada guru, mengisi hari-hari dengan zikir dan wirid, berhati-hati terhadap dunia, jangan melalaikan ibadah karena sibuk dengan dunia, mengajak untuk mempelajari ilmu tasawuf serta memiliki adab untuk mencapai kedekatan kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*.<sup>14</sup>

Berpijak dengan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dari peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian ini lebih mengkonsentrasikan kepada Konsep Tauhidnya Syaikh ‘Abdus Shamad Al-Palimbani yang dijelaskan secara sistematis mengenai sumber, struktur, serta metodenya.

---

<sup>13</sup>Kiagus Chaidir, “*Zahrat al-Murid Fi Bayan Kalimat at-Tawhid Karya Syaikh ‘Abdus al-Shamad al-Falimbani*”, UIN Raden Fatah:Program Pascasarjana, Vol. 14, No. 1, Juni 2016

<sup>14</sup>Choiriyah, “*Pemikiran Syekh ‘Abdussomad Al-Palimbani Dalam Kitab Ihsani*”, UIN Raden Fatah, Fak. Dakwah Dan Komunikasi, 1 Oktober 2018.

## E. Metode Penelitian

Yaitu metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: *cara ilmiah, data, tujuan kegunaan* dan *sistematis*.

Adapun metode-metode yang dipakai dalam penelitian skripsi ini yaitu:

### 1. Bentuk Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Bentuk penelitian ini yaitu study literature (*Library Research*) penelitian dengan menggunakan buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang berhubungan dengan tema skripsi. Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>15</sup>

### 2. Jenis dan Sumber Data

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

#### a. Data Primer

Adapun sumber Primer dari penelitian ini yaitu kitab "*Sairus Salikin*" dan "karya Syaikh 'Abdus Shamad al-Palimbani, yang merupakan rujukan

---

<sup>15</sup>Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta:Gala Ilmu, 2014, Him. 147.

utama dalam penulisan skripsi ini. Dan Kitab “*Hidayatus Salikin*” karya Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.

b. Data Sekunder

Buku-buku yang dapat menjadi bahan pendukung untuk skripsi ini, seperti, buku *Zad al-Muttaqin fi Rabb al-‘Alamin, Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani* karya Idrus al-Kaf, dan “*Mengenal Allah*” karya Dr. M. Chatib Quzwain, dan “*Syaikh ‘Abdus-Shamad al-Palimbani*” karya Mal An Abdullah. *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah*. Karya, Syaikh Muhammad at-Tamimi. Kitab *Ihya ‘Ulumuddin jilid VIII*. Karya al-Ghazali. *Fathul Majid Syarh at-Tauhid, Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid* Karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh, Terj. Izzudin Karimi dan Abdurrahman Nuryaman.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan membaca, mencatat, serta mengumpulkan dan menelaahnya. Adapun tahap-tahap yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan referensi yang berhubungan dengan bahasan penelitian. Kemudian mempelajari dengan cermat dan menganalisis data yang telah didapatkan.
- b. Mengklasifikasi data, yaitu teknik menyusun data secara sistematis. Data-data yang telah dipelajari, lalu dianalisis dengan mengacu kepada buku *Sairus Salikin*, buku *Mengenal Allah* karya M. Chatib Quzwain dan buku *Mengupas Tuntas Wahdatul Wujud Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani*

karya Idrus al-Kaf. Buku “*Syaikh ‘Abdus-Shamad al-Palimbani*” karya Mal An Abdullah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Adalah cara menganalisis pemikiran tokoh yaitu dengan menarik dari kesimpulan umum atau generalisasi lalu diuraikan secara kongkrit atau fakta-fakta untuk di jelaskan secara lebih khusus, setelah data *primer* seperti kitab *Sairus Salikin* maupun data sekunder yaitu buku-buku penunjang lainnya, lalu dianalisis secara *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan cara menguraikan, menyajikan, menjelaskan seluruh permasalahan secara menyeluruh.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam:

##### a. Interpretasi

Merupakan kegiatan memberikan suatu pandangan atau pendapat yang bersifat teoritis terhadap suatu objek penelitian.<sup>16</sup> Adapun dalam penelitian ini, penulis memberikan pandangannya terhadap pemikiran tauhidnya Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.

##### b. Holistika

Istilah holistik mengandung makna menyeluruh atau utuh. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan suatu objek yang diteliti dengan pemahaman yang menggambarkan objek tersebut secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, seluruh pemikiran tauhidnya Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani akan dihubungkan dan kemudian akan di pahami sehingga mendapatkan suatu kesimpulan secara utuh.

---

<sup>16</sup>Bambang Firliyanto, *Pemecatan Khalid bin Walid Sebagai Panglima Perang oleh Khalifah Umar bin Khattab*, Palembang: Uin Raden Fatah, Fakultas Adab Humaniora, Skripsi. 2019, him. 24.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini yaitu:

**BAB I:** Pendahuluan, disini diuraikan tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian, yang merupakan langkah awal pemahaman terhadap bab berikutnya.

**BAB II:** Kerangka teori berisi gambaran umum tentang Konsep Tauhid dalam Perspektif berbagai tokoh Tasawuf.

**BAB III:** Berisi bahasan tentang biografi tokoh Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani, riwayat hidupnya, pendidikannya, dan karya-karyanya dalam dunia tasawuf.

**BAB IV:** Berisi hasil analisis deskriptif terhadap pemikiran tauhid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani, tentang ontologi tauhidnya, epistemologi tauhidnya, dan aksiologi tauhidnya.

**BAB V:** Berisi tentang kesimpulan dan saran. Dimana simpulan tersebut merupakan jawaban dari pernyataan-pernyataan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Sedangkan saran adalah masukan-masukan yang perlu penulis sampaikan pada bagian akhir di bab V ini.